

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan perusahaan ialah memperoleh keuntungan sebesar-besarnya. Pemilik perusahaan menyerahkan seluruh asset atau sumber daya perusahaan kepada manajemen untuk dikelola. Nantinya manajemen akan bertanggung jawab kepada pemilik perusahaan melalui laporan keuangan. Salah satu komponen laporan keuangan ialah laporan laba rugi yang merupakan fungsi utama dari pengguna laporan keuangan. Dimana laporan laba rugi menggambarkan kinerja perusahaan baik atau tidaknya dalam periode tertentu. Manajemen biasanya akan menghalalkan segala cara agar kinerja perusahaan terlihat baik, salah satunya adalah dengan melakukan manajemen laba.

Manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan pihak manajemen untuk melakukan intervensi dalam penyusunan laporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri, yaitu pihak perusahaan terkait. Manajemen laba dapat dilakukan dengan pemerataan laba (*income smoothing*), *taking a bath*, dan *income maximization*. Perusahaan untuk merekayasa informasi melalui praktik manajemen laba telah menjadi faktor utama yang menyebabkan laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai fundamental suatu perusahaan. Oleh karena itu, perekayasa laporan keuangan telah menjadi isu sentral sebagai sumber penyalahgunaan informasi yang dapat merugikan pihak-pihak yang berkepentingan.

Yang Jeong-sook (2022), selaku Anggota Parlemen Korea Selatan mengatakan bahwa perusahaan Apple di Korea Selatan telah memanipulasi rasio laba terhadap total penjualan (*operating profit margin*) untuk membayar pajak dengan nominal lebih rendah. Dan menurut Yang, laba operasi Apple di Korea Selatan lebih rendah dikarenakan Apple Korea mengeluarkan sebagian pengeluarannya untuk impor. Apple Korea

mengimpor produk melalui Apple Asia Selatan di Singapura. Dari transaksi tersebut, Apple Korea mengeluarkan pembayaran senilai 6,7 triliun won tahun lalu. Jumlah ini sebesar 95% dari total penjualannya. Rasio laba operasi Apple Korea sebesar 1,6% sedangkan rasio laba operasi Apple secara keseluruhan sebesar 29,8%. Tahun lalu, Apple Korea membayar PPh Badan senilai 62,8 miliar won atau 0,9% dari total peredaran usahanya. Pada tahun 2021, total peredaran usaha Apple Korea mencapai 7,097 triliun won.

Tak hanya itu di Indonesia, PT Bukalapak Tbk terjaring kasus manajemen laba. Salah satu kesalahan yang dilakukan PT Bukalapak Tbk dalam menyajikan laporan keuangan terkait nilai investasi di entitas anak di mana satu juta dolar AS dicatatkan sebagai satu miliar dolar AS oleh manajemen. Selanjutnya laporan keuangan kuartal 1 – 2022 juga dicecar oleh BEI hingga 2 kali yakni di tanggal 17 Mei 2022 & 23 Mei 2022, hal ini dikarenakan pada kuartal 1 – 2022 yang disajikan oleh bukalapak tidak di audit, lalu terdapat suatu keganjilan dimana laba usaha yang sebelumnya tercatat merugi hampir Rp 328 Milyar, pada 31 Desember 2021 tiba-tiba berbalik untung menjadi Rp 14,4 triliun.

Permasalahan selanjutnya adalah terdapat kesalahan dalam penyajian lainnya. Laporan keuangan PT Bukalapak Tbk pada kuartal III tahun 2021 terjadi kesalahan penyajian. Hal ini terjadi pada nilai akuisisi PT Belajar Tumbuh Berbagi sebesar 1 Milyar dollar AS atau setara dengan Rp 14,3 triliun (nilai kurs pada saat itu 14.341 per dollar AS). Seharusnya nilai akuisisi tersebut adalah 1 juta dollar AS atau setara dengan Rp 14,36 Milyar.

Melihat fenomena di atas, menggambarkan bahwa banyak perusahaan yang melakukan manipulasi laporan keuangan dalam hal ini memanipulasi laba perusahaan menjadi lebih rendah. Di samping itu besar kecilnya laba yang dihasilkan perusahaan akan mempengaruhi besar kecilnya pajak yang harus dibayarkan. Apabila semakin besar laba yang dihasilkan maka pajak yang dibayarkan pun akan lebih besar, dan

sebaliknya apabila semakin rendah laba yang dihasilkan perusahaan maka pajak yang dibayarkan pun semakin rendah.

Pajak adalah kontribusi wajib kepada Negara yang berutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan Negara guna untuk mensejahterakan dan kemakmuran rakyat. Dan pajaklah merupakan sumber utama penerimaan Negara, tanpa adanya penerimaan pajak maka sebagian besar kegiatan Negara tidak dapat dilakukan karena sifat pajak itu memaksa kepada seluruh lapisan masyarakat terutama perusahaan yang telah memenuhi ketentuan untuk melakukan pembayaran pajak. Maka mau tidak mau perusahaan tersebut memenuhi kewajibannya kepada Negara. Disisi lain, banyak perusahaan yang ingin meringankan pembayaran pajak atau beban pajak perusahaan sekecil mungkin. Oleh karena itu pihak manajemen perusahaan berupaya meminimalisir pembayaran pajak dengan membuat perencanaan pajak atau *Tax Planning*.

Perencanaan pajak atau *Tax Planning* adalah salah satu fungsi dari manajemen pajak yang digunakan untuk mengestimasi jumlah pajak yang akan dibayar dan hal-hal yang dapat dilakukan untuk menghindari pajak, tetapi sesuai dengan peraturan perpajakan. Perencanaan pajak itu sendiri dapat dilakukan dengan menggunakan cara penggelapan pajak (*Tax Evasion*) dan penghindaran pajak (*Tax Avoidance*). Sepintas kedua cara tersebut memiliki konotasi yang sama sebagai tindakan yang melanggar hukum, tetapi ada beberapa hal yang membedakan keduanya. Penggelapan pajak atau *Tax Evasion* merupakan pengurangan pajak yang dilakukan dengan jalan melanggar peraturan perpajakan, seperti memberikan data keuangan yang palsu atau menyembunyikan data. Sedangkan penghindaran pajak atau *Tax Avoidance* merupakan usaha untuk mengurangi pajak yang terutang, namun tetap memenuhi ketentuan-ketentuan peraturan perpajakan, seperti memanfaatkan perkecualian-perkecualian atau potongan-potongan yang diperkenankan maupun

memanfaatkan hal-hal yang belum diatur dalam undang-undang perpajakan yang berlaku.

Faktor lain yang diduga mendorong perusahaan untuk melakukan manajemen laba adalah beban pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan merupakan beban yang timbul karena adanya perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba yang diperuntukkan kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Beban pajak tangguhan dapat digunakan dalam memprediksi manajemen laba untuk memenuhi 2 tujuan yaitu menghindari kerugian dan penurunan laba. Lalu apabila perusahaan dalam melakukan penundaan pajak (pajak tangguhan) akan cenderung untuk menggeser beban pajak di tahun berjalan sehingga dapat mengurangi laba. Dengan cara ini akan berdampak jumlah beban pajak yang semakin kecil dan memungkinkan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Perbedaan metode dalam peraturan pajak dengan akuntansi komersial yang mengakibatkan koreksi fiskal berupa koreksi negatif dan koreksi positif. Koreksi negatif akan menghasilkan kewajiban pajak tangguhan, sedangkan koreksi positif akan menghasilkan asset pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan dan asset pajak tangguhan memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan celah dalam memanipulasi laporan keuangannya. Sedangkan dalam beban pajak tangguhan menjelaskan bahwa suatu beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi suatu perusahaan untuk melakukan manajemen laba karena beban pajak tangguhan dapat menurunkan tingkat laba dalam perusahaan.

Keputusan perusahaan untuk melakukan manajemen laba dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan penilaian kinerja keuangan perusahaan yang bisa dilihat dari jumlah asset laporan keuangan (Dewi *et al.*, 2017). Menurut Prasetya (2016) dalam Handayani (2018) bahwa ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan jumlah tenaga kerja, kapitalisasi pasar, total penjualan total aktiva, dan sebagainya. Hal ini menggambarkan bahwa perusahaan lebih stabil dan lebih mampu dalam menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aktiva yang kecil. Setyawan dan

Harnovinsah (2016) mengemukakan bahwa perusahaan yang berskala besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan praktik manajemen laba (*earnings management*) dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang berskala kecil karena memiliki biaya politik yang lebih tinggi.. Salah satu alasan kenapa perusahaan besar diharuskan bisa memenuhi harapan dari pemegang saham karena struktur pendanaan. Perusahaan akan cenderung membutuhkan dana yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Tambahan dana tersebut dapat diperoleh dari penambahan utang dan penerbitan saham (Sutrisno *et al.*, 2018). Oleh sebab itu ukuran perusahaan juga dapat merupakan salah satu faktor terjadinya manajemen laba.

Adapun beberapa penelitian yang telah meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba yakni dilakukan oleh Rusdyanawati *et al.*, (2020:95) mengenai pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2016-2019. Penelitian selanjutnya juga dilakukan oleh Kanji (2019:26) mengenai pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Lalu menurut Gayatri dan Wirasedana (2021:266) melakukan penelitian dengan judul "*The Influence of Tax Planning), Company Size and Cash Holding on Earnings Management in the Infrastructure, Utilities and Transportation Sectors*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh negatif signifikan sedangkan ukuran perusahaan dan cash holding berpengaruh signifikan efek positif.

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada dengan adanya ketidakkonsisten antar *variable* yang dilakukan oleh peneliti terdahulu,

maka mendorong peneliti untuk melakukan penelitian kembali mengenai pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Penelitian ini akan menggunakan objek penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Oleh karena itu maka penulis tertarik melakukan penelitian “Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka berikut identifikasi atau rumusan masalah yang dapat diuraikan, yaitu :

- a. Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba?
- b. Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba?
- c. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?
- d. Apakah perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan ukuran perusahaan berpengaruh secara bersama-sama terhadap manajemen laba?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah ditentukan, maka penelitian ini mempunyai tujuan, yaitu :

- a. Untuk mengetahui perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021
- b. Untuk mengetahui beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021

- c. Untuk mengetahui ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021
- d. Untuk mengetahui perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan ukuran perusahaan berpengaruh bersama-sama terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

1.4. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan akan menghasilkan manfaat, adapun manfaat yang dihasilkan dari penelitian diatas, yaitu :

- a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca tentang perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Serta digunakan sebagai bahan pendukung penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan manajemen laba.

- b. Bagi Akademisi

Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang konsentrasi akuntansi keuangan.

- c. Bagi Investor

Bagi investor penelitian ini dapat memberikan informasi kepada investor mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan sebelum memutuskan berinvestasi.